

**ANALISIS KESIAPAN GURU DALAM PEMBELAJARAN IPAS BERBASIS
TRADISI DAN BUDAYA LOKAL DI SEKOLAH DASAR**

Jihan Ainur Rofiqoh¹, Amnah Palistin², Aditya Farendra Aji Cahyono³, Muhammad
Imaduddin⁴, Delia Indrawati⁵

PGSD PSDKU Universitas Negeri Surabaya

Alamat e-mail : ¹25111744120@mhs.unesa.ac.id,
²2111744125@mhs.unesa.ac.id, ³2111744129@mhs.unesa.ac.id ,
⁴imaduddinmuhammad@unesa.ac.id, ⁵deliaindrawati@unesa.ac.id

ABSTRACT

This study aims to analyze teacher readiness for teaching local traditions and culture-based science and education in elementary schools. The research was conducted at SDN Kauman 1 using a qualitative case study design. The subjects were fourth-grade teachers selected purposively. Data collection techniques included observation, in-depth interviews, and documentation. The results indicate that teacher readiness for teaching local traditions and culture-based science and education is considered good. Teachers are able to integrate local culture into their learning through contextual and project-based approaches, such as introducing traditional foods, visiting gamelan production sites and tofu factories, and practicing local food processing. Local culture-based learning has been shown to increase student enthusiasm, participation, and understanding because the material is directly linked to real-world experiences in the surrounding environment. Furthermore, teachers employ differentiated learning to meet students' learning needs. However, implementation still faces several challenges, such as limited time, limited learning resources, coordination of extracurricular activities, and the need to develop local culture-based teaching modules. Therefore, support is needed in the form of strengthened lesson planning, provision of facilities, and development of teaching materials to optimize the implementation of local traditions and culture-based science and education.

Keywords: teacher readiness, science learning, local culture, Independent Curriculum, elementary school.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kesiapan guru dalam pembelajaran IPAS berbasis tradisi dan budaya lokal di sekolah dasar. Penelitian dilaksanakan di SDN Kauman 1 dengan menggunakan pendekatan kualitatif desain studi kasus. Subjek penelitian adalah guru kelas IV yang dipilih secara purposive. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kesiapan guru dalam pembelajaran IPAS berbasis tradisi dan budaya lokal tergolong baik. Guru mampu mengintegrasikan budaya lokal ke dalam pembelajaran melalui pendekatan

kontekstual dan berbasis proyek, seperti pengenalan makanan tradisional, kunjungan ke tempat produksi gamelan, pabrik tahu, serta praktik pengolahan hasil pangan lokal. Pembelajaran berbasis budaya lokal terbukti meningkatkan antusiasme, partisipasi, dan pemahaman peserta didik karena materi dikaitkan langsung dengan pengalaman nyata di lingkungan sekitar. Selain itu, guru juga menerapkan pembelajaran berdiferensiasi untuk menyesuaikan kebutuhan belajar siswa. Namun, implementasi pembelajaran masih menghadapi beberapa kendala, seperti keterbatasan waktu, sumber belajar, koordinasi kegiatan luar kelas, dan kebutuhan pengembangan modul ajar berbasis budaya lokal. Oleh karena itu, diperlukan dukungan berupa penguatan perencanaan pembelajaran, penyediaan fasilitas, serta pengembangan perangkat ajar agar implementasi pembelajaran IPAS berbasis tradisi dan budaya lokal dapat berjalan lebih optimal.

Kata Kunci: kesiapan guru, pembelajaran IPAS, budaya lokal, Kurikulum Merdeka, sekolah dasar.

A. Pendahuluan

Pendidikan di sekolah dasar memiliki peran penting dalam membentuk pengetahuan, sikap, dan keterampilan peserta didik sejak usia dini. Dalam pelaksanaannya, proses pembelajaran tidak hanya berfokus pada penguasaan materi, tetapi juga diarahkan agar peserta didik mampu memahami lingkungan sosial dan budaya di sekitarnya secara nyata. Sejalan dengan implementasi Kurikulum Merdeka, pembelajaran di sekolah dasar diharapkan lebih kontekstual, bermakna, dan dekat dengan kehidupan sehari-hari peserta didik (Deviyanti Pangestu, 2025).

Salah satu perubahan yang cukup menonjol dalam Kurikulum Merdeka adalah penggabungan mata pelajaran IPA dan IPS menjadi Ilmu

Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS). Mata pelajaran ini dirancang agar peserta didik mampu memahami hubungan antara fenomena alam dan sosial secara terpadu melalui pengalaman belajar yang lebih eksploratif dan berbasis lingkungan sekitar (Deviyanti Pangestu, 2025). Dalam pembelajaran IPAS, guru tidak lagi hanya menyampaikan materi secara teori, tetapi juga dituntut mampu menghadirkan pembelajaran yang kontekstual dan relevan dengan kehidupan peserta didik.

Salah satu pendekatan yang dapat diterapkan dalam pembelajaran IPAS adalah mengintegrasikan tradisi dan budaya lokal ke dalam proses pembelajaran. Tradisi dan budaya lokal merupakan bagian dari kehidupan masyarakat yang dekat

dengan peserta didik sehingga dapat dijadikan sumber belajar yang bermakna. Pengintegrasian budaya lokal dalam pembelajaran dapat membantu peserta didik memahami materi dengan lebih mudah karena dikaitkan langsung dengan pengalaman nyata di lingkungan mereka (Ramadhani, 2026). Selain itu, pembelajaran berbasis budaya lokal juga mampu menumbuhkan rasa cinta terhadap budaya daerah serta memperkuat karakter peserta didik, seperti gotong royong, tanggung jawab, dan kepedulian sosial (Ramadhani, 2026).

Dalam praktiknya, guru memiliki peran yang sangat penting dalam keberhasilan pembelajaran IPAS berbasis tradisi dan budaya lokal. Guru dituntut mampu menghubungkan materi pelajaran dengan kondisi lingkungan sekitar peserta didik agar pembelajaran menjadi lebih menarik dan mudah dipahami (Ramadhani, 2026). Namun, pada kenyataannya masih banyak guru yang menghadapi berbagai kendala dalam penerapannya, seperti keterbatasan waktu, media pembelajaran, sumber belajar, hingga kesiapan dalam menyusun perangkat ajar yang sesuai dengan integrasi

budaya lokal (Deviyanti Pangestu, 2025).

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan di SDN Kauman 1, guru kelas IV telah berupaya mengintegrasikan tradisi dan budaya lokal dalam pembelajaran IPAS. Guru memahami bahwa pembelajaran IPAS dalam Kurikulum Merdeka menekankan pendekatan inkuiri, di mana peserta didik didorong untuk menemukan pengetahuan melalui pengalaman belajar secara langsung. Integrasi budaya lokal dilakukan dengan mengaitkan materi pembelajaran dengan kehidupan sehari-hari peserta didik, seperti pengenalan makanan tradisional, rumah adat, hingga kunjungan ke tempat produksi gamelan, pabrik tahu, dan pembuatan cendol di lingkungan sekitar sekolah. Selain itu, peserta didik juga dilibatkan dalam praktik mengolah makanan tradisional berbahan dasar ketela sebagai bentuk pembelajaran berbasis proyek. Hasil observasi menunjukkan bahwa peserta didik terlihat lebih antusias dan aktif ketika pembelajaran dikaitkan dengan budaya lokal di sekitar mereka. Peserta didik menjadi lebih mudah memahami materi karena dapat melihat dan mengalami

langsung proses pembelajaran yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari.

Meskipun demikian, guru juga mengungkapkan adanya beberapa kendala dalam pelaksanaan pembelajaran IPAS berbasis tradisi dan budaya lokal. Kendala utama yang dihadapi meliputi keterbatasan waktu dalam perencanaan kegiatan pembelajaran di luar kelas, kesulitan menyesuaikan jadwal dengan narasumber, serta kebutuhan persiapan yang cukup kompleks ketika melaksanakan kunjungan belajar. Selain itu, guru juga masih membutuhkan pengembangan modul ajar yang lebih sesuai dengan integrasi budaya lokal agar pembelajaran dapat berjalan lebih optimal. Selain dari faktor pendidik, tantangan yang tidak kalah serius juga datang dari karakteristik siswa era digital saat ini, di mana banyak anak yang kurang familiar dengan adat istiadat di daerahnya sendiri karena minimnya pengetahuan awal mengenai tradisi di lingkungan keluarga mereka (Khasanah et al., 2025).

Melihat pentingnya peran guru dalam pembelajaran IPAS berbasis tradisi dan budaya lokal, maka

kesiapan guru menjadi hal yang perlu diperhatikan. Kesiapan tersebut mencakup pemahaman konsep IPAS, kemampuan menyusun perangkat pembelajaran, penggunaan metode yang kontekstual, serta kemampuan mengelola pembelajaran berbasis proyek dan budaya lokal. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk menganalisis kesiapan guru dalam pembelajaran IPAS berbasis tradisi dan budaya lokal di sekolah dasar, khususnya di SDN Kauman 1, sehingga dapat memberikan gambaran mengenai pelaksanaan pembelajaran, faktor pendukung, serta kendala yang dihadapi guru dalam implementasinya.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus untuk menganalisis kesiapan guru dalam pembelajaran IPAS berbasis tradisi dan budaya lokal di SD Negeri Kauman 1. Peneliti berperan sebagai instrumen utama sekaligus pengamat partisipatif dengan subjek penelitian guru kelas IV yang dipilih secara purposive sebagai sumber informasi utama. Data diperoleh melalui wawancara mendalam dan dokumentasi menggunakan pedoman wawancara

sebagai instrumen utama. Data diperoleh melalui wawancara mendalam dan dokumentasi menggunakan pedoman wawancara sebagai instrumen penelitian. Untuk mendukung keakuratan data, digunakan alat perekam digital selama proses wawancara berlangsung. Keabsahan data dilakukan melalui triangulasi sumber dan triangulasi Teknik. Analisis data menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldana yang meliputi reduksi data, penyajian data, serta penarikan Kesimpulan secara sistematis guna menjawab fokus penelitian (Haoxing & System, n.d.)

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisa penerapan pembelajaran kontekstual berbasis budaya pada implementasi kurikulum merdeka di SD Negeri 1 Kauman Magetan. Penelitian fokus pada proses penanaman budaya lokal dalam pembelajaran untuk menciptakan pengalaman belajar yang kontekstual dan bermakna bagi kehidupan peserta didik. Data penelitian dikumpulkan melalui wawancara mendalam kepada guru kelas IV yang telah menerapkan

pembelajaran kontekstual berbasis budaya selama tahun ajaran 2025/2026.

Berdasarkan hasil penelitian di SDN Kauman 1, kesiapan guru dalam pembelajaran IPAS berbasis tradisi dan budaya lokal adalah cukup baik. Hal ini dapat dibuktikan dari kemampuan guru mengintegrasikan unsur-unsur budaya lokal dalam proses pembelajaran, menggunakan lingkungan sekitar sebagai bahan belajar, dan menggunakan pendekatan kontekstual berdasarkan karakteristik Kurikulum Merdeka. Keberhasilan ini dikuatkan oleh hasil observasi, yaitu beberapa aspek pelaksanaan pembelajaran mendapatkan nilai baik. Aspek-aspek tersebut meliputi keterkaitan materi dengan kehidupan realistik siswa, pemanfaatan lingkungan sekitar, partisipasi siswa, dan pelaksanaan refleksi pembelajaran. Guru menyadari pembelajaran IPAS merupakan integrasi antara IPA dan IPS yang diajarkan secara komprehensif.

Dalam Kurikulum Merdeka peserta didik didorong untuk menemukan pengetahuan secara mandiri melalui stimulus yang diberikan guru. Pemahaman ini

sejalan dengan pandangan bahwa pembelajaran IPAS pada Kurikulum Merdeka dirancang untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis, pemecahan masalah, serta keterampilan peserta didik dalam memahami fenomena sosial dan alam di lingkungan sekitarnya. Hal ini juga sejalan dengan temuan Aisy, M. R., Juwika, F., & Gusmaneli. (2024) "Pembelajaran berbasis inkuiri menempatkan siswa sebagai pusat pembelajaran yang mendorong siswa berpikir kritis dan menemukan pengetahuan secara mandiri, sehingga pemahaman konseptual siswa meningkat."

Integrasi budaya lokal dalam pembelajaran IPAS di SDN Kauman 1 telah dilaksanakan dengan baik. Selain memanfaatkannya sebagai contoh, guru juga menghubungkannya langsung dengan materi pembelajaran. Misalnya saja pada materi perubahan wujud benda, pendidik memperluas pengertian tersebut dengan menggunakan pembuatan makanan lokal sebagai media pembelajaran. Ini berarti bahwa pembelajaran kontekstual sudah diterapkan di sekolah. Hal tersebut tentunya sangat penting untuk dilakukan guna

membantu siswa mempelajari materi dengan lebih relevan dan memiliki makna. Penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis budaya lokal dapat meningkatkan pemahaman konsep siswa sekaligus menumbuhkan rasa cinta terhadap budaya daerah (Sutarto & Sari, 2021).

Temuan dalam penelitian pun telah menunjukkan bahwa guru telah memanfaatkan lingkungan di sekitarnya untuk menjadi sumber pembelajaran. Guru tersebut menyebutkan bahwa ada beberapa kali peserta didik pernah mendapatkan kunjungan kepada lokasi pembuatan gamelan, pabrik tahu, sampai dengan membuat cendol dalam rangka pembelajaran. Dalam hal kunjungan lapangan jika tidak bisa dilakukan, guru menggunakan media pembelajaran berupa video sebagai sarana alternatif. Kegiatan ini sangat cocok dengan prinsip pembelajaran berbasis lingkungan dalam Kurikulum Merdeka yang mementingkan pembelajaran secara autentik. Pembelajaran di Kurikulum Merdeka akan berdampak pada pembelajaran yang holistik, kontekstual, dan berpusat pada siswa yang mana lingkungan sekitar menjadi media belajar nyata Nasiruddin, M., Putri, M.

D., & Eriyanto, M. G. (2025). Keterlibatan siswa dalam pembelajaran berbasis budaya lokal juga menunjukkan hasil yang positif.

Berdasarkan keterlibatan dalam wawancara, siswa sangat antusias ketika diberi kesempatan untuk berlatih memasak makanan lokal seperti getuk, tiwul, dan saut yang dibuat dari ketela hasil panen di lingkungan sekolah. Praktik ini bukan hanya berfungsi meningkatkan partisipasi siswa tetapi sangat membantu dalam memberikan pemahaman siswa terhadap nilai budaya lokal secara langsung. Kondisi ini sejalan dengan teori konstruktivisme yang menyatakan bahwa pengetahuan akan lebih mudah dipahami apabila peserta didik memperoleh pengalaman nyata selama proses belajar. Penelitian oleh Nurhayati (2022) menemukan bahwa pembelajaran berbasis kearifan lokal mampu meningkatkan motivasi belajar siswa sekolah dasar karena materi menjadi lebih dekat dengan kehidupan mereka.

Meskipun demikian, hal ini tetap menunjukkan adanya masalah yang ditemui dalam penerapannya. Masalah yang menjadi hambatan bagi guru saat menerapkannya adalah

terbatasnya waktu dan sumber daya, terutama apabila guru harus melakukan pembelajaran diluar kelas atau mengajak narasumber dari sekitar lokasi sekolah. Hal lain yang menjadi hambatan adalah perencanaan aktivitas berbasis budaya lokal yang relatif rumit karena membutuhkan berbagai macam koordinasi yang lebih baik dalam aspek biaya, transportasi, dan penyesuaian jadwal kelas. Temuan ini relevan dengan hasil penelitian yang menyatakan bahwa keterbatasan fasilitas dan waktu menjadi hambatan utama dalam implementasi pembelajaran berbasis budaya lokal di sekolah dasar (Wulandari et al., 2023).

Dengan tujuan meminimalisir perbedaan kemampuan antar siswa, guru melaksanakan pembelajaran berdiferensiasi dengan melakukan pembentukan kelompok heterogen dan pemberian remedial maupun pengayaan sesuai kemampuan siswa. Dengan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa guru sudah siap untuk melaksanakan kurikulum Merdeka secara inklusif. Pembelajaran berdiferensiasi adalah sebuah metode yang sangat baik digunakan bagi siswa. Penelitian

menunjukkan guru melakukan pengelompokan siswa berdasarkan kebutuhan belajar agar pembelajaran lebih efektif Wahyudi, S. A., Siddik, M., & Suhartini, E. (2023). Secara keseluruhan, hasil observasi dan wawancara menunjukkan bahwa kesiapan guru dalam pembelajaran IPAS berbasis tradisi dan budaya lokal di SDN Kauman 1 tergolong baik. Guru telah menunjukkan pemahaman yang memadai terhadap konsep IPAS pada Kurikulum Merdeka, mampu mengintegrasikan budaya lokal ke dalam pembelajaran, serta melaksanakan asesmen autentik berbasis proyek. Namun demikian, masih diperlukan dukungan berupa penguatan perencanaan pembelajaran, ketersediaan sumber belajar, dan pengelolaan waktu agar implementasi pembelajaran berbasis budaya lokal dapat berlangsung lebih optimal.

E. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, kesiapan guru dalam pembelajaran IPAS berbasis tradisi dan budaya lokal di SDN Kauman 1 tergolong baik. Guru telah memahami konsep pembelajaran IPAS pada Kurikulum Merdeka yang menekankan pendekatan kontekstual, inkuiri, dan

pembelajaran yang berpusat pada peserta didik. Pemahaman tersebut terlihat dari kemampuan guru dalam mengintegrasikan budaya lokal ke dalam materi pembelajaran sehingga proses belajar menjadi lebih bermakna dan dekat dengan kehidupan sehari-hari peserta didik. Guru juga mampu memanfaatkan lingkungan sekitar sebagai sumber belajar untuk mendukung pengalaman belajar yang lebih nyata dan menarik.

Implementasi pembelajaran IPAS berbasis tradisi dan budaya lokal dilakukan melalui berbagai kegiatan, seperti pengenalan makanan tradisional, kunjungan ke tempat produksi gamelan, pabrik tahu, serta praktik pengolahan makanan berbahan dasar ketela. Kegiatan tersebut memberikan pengalaman langsung kepada peserta didik sehingga mampu meningkatkan antusiasme, keterlibatan, dan pemahaman siswa terhadap materi pembelajaran. Selain meningkatkan pemahaman konsep, pembelajaran berbasis budaya lokal juga membantu menanamkan nilai karakter, seperti gotong royong, tanggung jawab, kerja sama, dan rasa cinta terhadap budaya daerah. Guru juga telah menerapkan pembelajaran berdiferensiasi melalui

pembentukan kelompok heterogen, pemberian remedial, dan pengayaan sesuai kebutuhan belajar peserta didik.

Meskipun demikian, pelaksanaan pembelajaran IPAS berbasis tradisi dan budaya lokal masih menghadapi beberapa kendala. Kendala yang dihadapi antara lain keterbatasan waktu dalam perencanaan pembelajaran, kebutuhan koordinasi yang cukup kompleks untuk kegiatan di luar kelas, keterbatasan sumber belajar, serta belum optimalnya modul ajar berbasis budaya lokal. Selain itu, peserta didik pada era digital juga cenderung kurang mengenal tradisi daerahnya karena minimnya pengenalan budaya dalam lingkungan keluarga. Oleh karena itu, diperlukan dukungan berupa pengembangan perangkat ajar berbasis budaya lokal, peningkatan fasilitas pembelajaran, serta penguatan kerja sama antara sekolah dan lingkungan masyarakat agar implementasi pembelajaran IPAS berbasis tradisi dan budaya lokal dapat berlangsung lebih efektif, optimal, dan berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Aisy, M. R., Juwika, F., & Gusmaneli. (2024). Penggunaan desain pembelajaran berbasis inkuiri dalam meningkatkan pemahaman konseptual siswa. *Atmosfer: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, Budaya, dan Sosial Humaniora*, 2(4), 381–392.
- Deviyanti Pangestu, N. B. A. (2025). *ANALISIS KESIAPAN DAN TANTANGAN GURU DALAM INTEGRASI IPA DAN IPS PADA PEMBELAJARAN IPAS DI SEKOLAH DASAR*. 5(3), 390–395. <https://doi.org/10.35508/haumeni.v5i3.26926>
- Khasanah, U., Siswati, A. N., Pujiana, S., & Kurniawati, A. (2025). *Analisis Tantangan Guru Dalam Pembelajaran IPAS Berbasis Kearifan Lokal Pada Peserta Didik Kelas V SDN Kedungpane 2*. 19(2), 464–469.
- Nasiruddin, M., Putri, M. D., & Eriyanto, M. G. (2025). Implementasi Kurikulum Merdeka di PAUD: Belajar dari Alam dan Kehidupan Sehari-hari. *SYURO: Jurnal Pendidikan Islam dan Pembelajaran Anak Usia Dini*.
- Nurhayati, S. (2022). Pembelajaran berbasis kearifan lokal dalam meningkatkan motivasi belajar siswa sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 13(2), 115–126.
- Ramadhani, M. I. (2026). *ANALISIS PEMBELAJARAN IPAS BERBASIS KEARIFAN LOKAL DALAM PENGUATAN KARAKTER SISWA SEKOLAH DASAR Analysis Of Local*

*Wisdom-based Science Learning In
Strengthening The Character Of
Elementary School Students.*

Sutarto, S., & Sari, D. P. (2021). Integrasi budaya lokal dalam pembelajaran sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 10(3), 245–257.

Wulandari, R., Hidayat, M., & Prasetyo, A. (2023). Tantangan implementasi pembelajaran berbasis budaya lokal di sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 7(4), 2890–2901.

Pitaloka, H., & Arsanti, M. (2023). Pembelajaran Diferensiasi dalam Kurikulum Merdeka. Seminar Nasional Pendidikan Sultan Agung IV.